

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi masyarakat saat ini. Pendidikan dinilai mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sehingga dapat meningkatkan daya saing individu. Dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas, diperlukan pendidikan yang berkualitas baik dari segi proses maupun hasil. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing. Kondisi pembelajaran di sekolah diharapkan dapat mendukung pembentukan sumber daya manusia yang unggul dan kompeten.

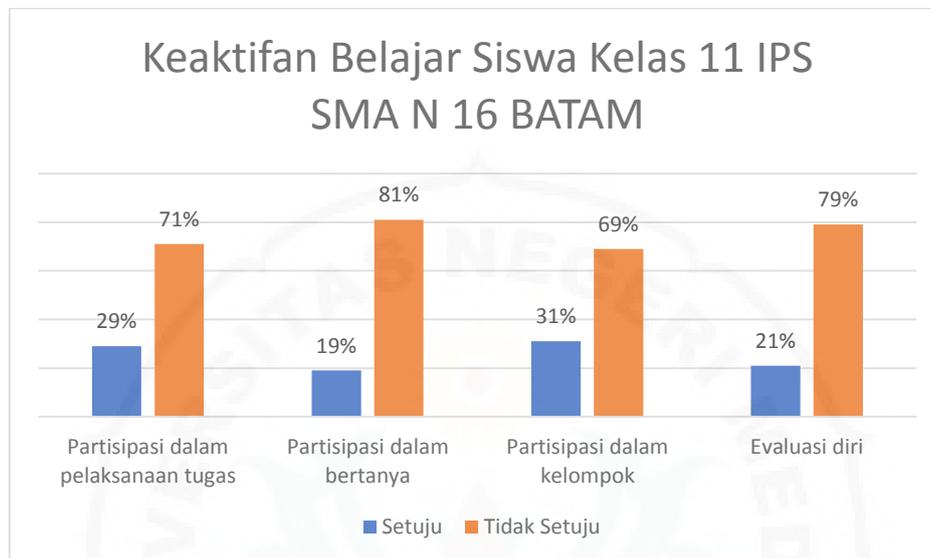
Peraturan Pemerintah RI No. 19/2005, pasal 19 menyebutkan, proses kegiatan pembelajaran di sekolah harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologi peserta didik (Dananjaya 2010 : 30). Sejalan dengan pendapat Mulyasa (2011 : 198) yang mengatakan bahwa kualitas dalam proses kegiatan pembelajaran jika dilihat dari segi proses dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (85%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial di dalam proses kegiatan pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan

rasa percaya pada diri sendiri. Hal ini dapat dilihat dari tingginya perhatian siswa untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Pada saat siswa belajar secara aktif, berarti siswa yang mendominasi aktivitas pembelajaran. Mereka mempunyai rasa ingin tahu terhadap sesuatu, misalnya dengan cara aktif bertanya. Keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sangat diperlukan, sehingga apa yang dipelajari akan lebih bermakna, dan tertanam dalam pikiran siswa, daripada hanya mendengarkan penjelasan guru. Hal ini menjelaskan bahwa keaktifan siswa dalam proses kegiatan pembelajaran memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan guru. Alfauzi (2009 : 63) dalam penelitiannya mengatakan jika siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, kemungkinan akan lemah dalam memahami materi yang telah diberikan oleh guru. Untuk itu, para siswa harus benar-benar aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, tetapi kenyataannya para siswa masih kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Hal ini dapat dilihat juga dari fenomena yang terjadi pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 16 Batam yang masih kurang aktif berpartisipasi dalam pelaksanaan tugas, partisipasi dalam bertanya, partisipasi dalam kelompok, dan evaluasi diri saat belajar di dalam kelas. Dibuktikan melalui observasi awal peneliti, ditemukan data pada 30 siswa kelas XI IPS SMA Negeri 16 Batam mengenai keaktifan belajar siswa.

Gambar 1.1
Diagram Persentase Keaktifan Belajar Siswa



Sumber : Data Observasi Awal dan Diolah oleh Peneliti (2022)

Berdasarkan hasil observasi awal melalui *google form* pada variabel keaktifan belajar siswa yang diukur dengan indikator menurut Sudjana (2013 : 61) yaitu partisipasi dalam pelaksanaan tugas, partisipasi dalam bertanya, partisipasi dalam kelompok, dan evaluasi diri. Dimana pada indikator angket keaktifan belajar siswa diperoleh bahwa partisipasi dalam pelaksanaan tugas siswa kelas 11 adalah sebanyak 29%, partisipasi dalam bertanya pada guru dan teman adalah sebanyak 19%, partisipasi (keikutsertaan) dalam kelompok adalah sebanyak 31%, dan evaluasi diri siswa sebanyak 21%. Oleh karena itu keaktifan siswa kelas 11 SMA Negeri 16 Batam saat belajar di dalam kelas masih tergolong rendah.

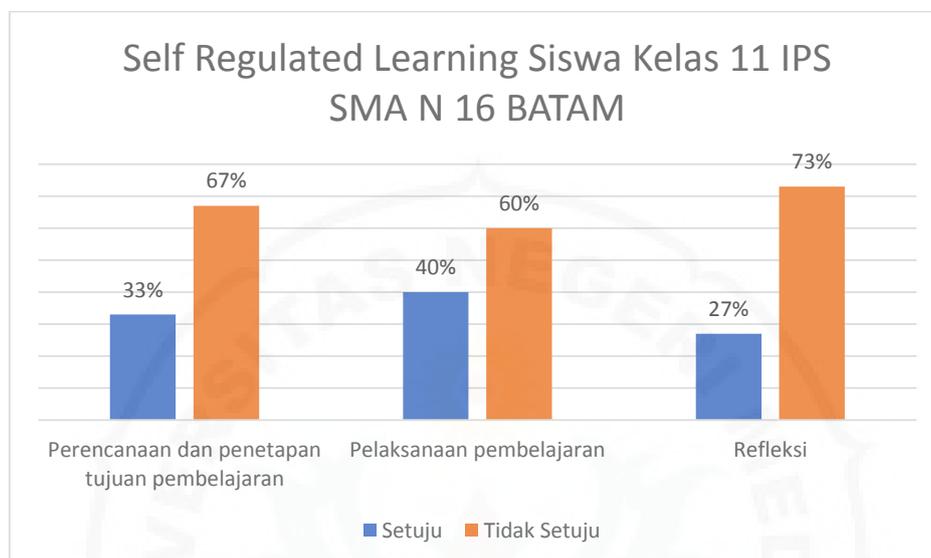
Menurut Maradona (2016 : 73) terdapat dua faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor dari dalam diri

siswa (internal) meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis. Faktor dari luar diri siswa (eksternal) seperti keadaan sekolah, guru, siswa lain, fasilitas belajar.

Self regulated learning merupakan faktor internal yang berasal dari diri siswa itu sendiri, yaitu merupakan faktor psikologis dalam kemampuan mengelola dan mengatur diri dalam pembelajaran. Faktor internal merupakan faktor yang paling penting dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dengan kemampuan mengaktualisasikan dan mengembangkan potensi dalam diri secara optimal. Menurut Zimmerman (2008 : 166), *Self Regulated Learning* adalah proses pembelajaran yang dilakukan secara mandiri dalam menyusun kegiatan belajar yang direncanakan untuk memperoleh tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Setelah tujuan tersebut dicapai, kemudian dilakukan evaluasi hasil untuk dapat memperbaiki dan meningkatkan proses belajar yang aktif sesuai dengan yang diharapkan. Najah (2012 : 19) menyatakan bahwa individu yang memiliki *self regulated learning* yang tinggi cenderung belajar lebih baik, mampu memantau, mengevaluasi, dan mengatur belajarnya secara aktif, menghemat waktu dalam menyelesaikan tugasnya, mengatur belajar dan waktu secara efisien.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Barnard, dkk (2008 : 5) mengemukakan bahwa dengan adanya *self regulated learning*, secara signifikan dapat meningkatkan keaktifan siswa yang belajar menggunakan media elektronik dan jaringan internet seperti mencatat, meringkas, melakukan proses belajar mengajar mengarahkan siswa untuk mulai mengerjakan tugas secara tekun dan cermat, serta penemuan materi-materi belajar.

Gambar 1.2
Diagram Persentase Variabel X₁ (*Self Regulated Learning*)



Sumber : Data Observasi Awal dan Diolah oleh Peneliti (2022)

Berdasarkan data hasil observasi awal di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya hanya terdapat 33% siswa kelas 11 yang melakukan perencanaan dan penetapan tujuan pembelajaran sedangkan 67% siswa lainnya belum melakukan perencanaan dan penetapan tujuan pembelajaran. Ada 40% siswa yang dapat mengikuti pelaksanaan pembelajaran dengan baik dan mampu mengerjakan tugas dengan jujur dan tepat waktu, sedangkan 60% siswa lainnya belum mampu untuk mengikuti pelaksanaan pembelajaran dengan baik dengan menerapkan strategi kognitif dan metakognitif. Kemudian pada setiap pembelajaran telah selesai hanya terdapat 27% siswa yang melakukan refleksi diri melalui evaluasi diri dan pemilihan strategi lain sebagai cara untuk mengatasi kegagalan ketika belajar, sedangkan 73% siswa lainnya kurang peduli terhadap evaluasi dirinya. Keadaan *self regulated learning* yang rendah ini disebabkan oleh salah satu faktor eksternal

yaitu orang tua, dibuktikan dari hasil angket siswa yang lebih banyak memilih tidak setuju pada butir soal belajar tanpa disuruh orang tua dan mengikuti les tambahan.

Selain *self regulated learning*, penyesuaian diri merupakan faktor internal lain yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Penyesuaian diri merupakan proses atau usaha bagaimana individu mencapai keseimbangan diri untuk menghadapi kebutuhannya sesuai dengan tuntutan lingkungan. Penyesuaian diri ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi permasalahan dan bagaimana cara individu itu keluar dari kesulitan yang dihadapi.

Setiap individu pasti memiliki karakteristik penyesuaian diri yang berbeda-beda. Menurut Khandaghi dan Maryam (2011 : 1392) menyatakan bahwa siswa dengan kemampuan penyesuaian diri yang baik akan mampu mengidentifikasi dan mengendalikan perasaan dan emosi pada diri sendiri dengan lingkungan sekolah, guru, teman sekelas, materi dan isi pelajaran agar tidak terjadi kecemasan dan ketegangan sehingga keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat meningkat.

Hasil penelitian dari Gusti (2017 : 91) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara penyesuaian diri dengan keaktifan belajar siswa di Asrama MAN Lubuk Sikaping. Hal ini diperoleh dari kemampuan untuk bersikap realistis & objektif serta mampu mengarahkan diri terhadap kegiatan-kegiatan pembelajaran berlangsung baik.

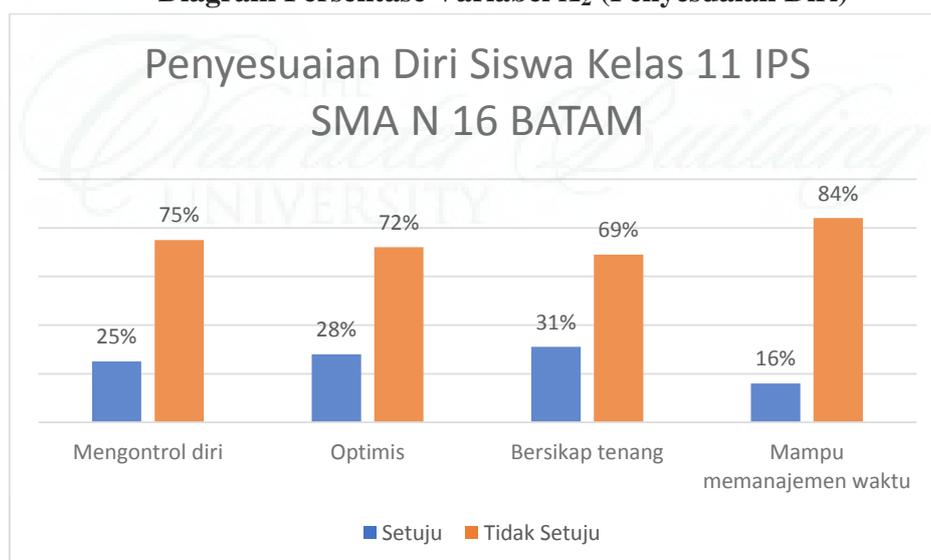
Ketika siswa tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan baik di lingkungan sekitarnya maka siswa tersebut akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan

berperilaku yang positif dengan lingkungannya secara optimal. Fenomena lain juga yang terjadi pada siswa akibat dari ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungannya adalah tingkat keaktifan siswa tersebut dalam belajar tidak akan meningkat kemudian akan berakibat pada berbagai kesulitan yang akan dihadapi mengenai materi atau tugas-tugas yang diberikan guru, dan pada akhirnya mereka akan menyerah dan kurang berinteraksi di dalam kelas.

Jadi, untuk dapat menghindari berbagai kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran tersebut siswa harus mampu menyesuaikan dirinya. Penyesuaian diri siswa dapat dilakukan dengan cara mengontrol emosional pada dirinya, berdamai dengan diri sendiri dan juga orang lain, berpikir dan mengarahkan diri secara logis, memiliki kemauan untuk berlatih, serta memiliki sikap realistis.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti untuk variabel penyesuaian diri diperoleh data sebagai berikut:

Gambar 1.3
Diagram Persentase Variabel X₂ (Penyesuaian Diri)



Sumber : Data Observasi Awal dan Diolah oleh Peneliti (2022)

Berdasarkan data observasi awal di atas dapat disimpulkan bahwasanya hanya terdapat 25% siswa yang dapat mengontrol diri saat proses pembelajaran sedang berlangsung sedangkan 75% siswa lainnya belum mampu untuk mengontrol dirinya saat proses pembelajaran berlangsung, akibatnya kondisi kelas menjadi tidak terkontrol juga. Ada sekitar 28% yang optimis untuk mengerjakan tugas dengan jujur dan tepat waktu sedangkan 72% siswa lainnya belum mampu untuk optimis dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Dalam proses pembelajaran, hanya terdapat 31% siswa yang mampu untuk bersikap tenang di dalam kelas, sedangkan 69% siswa lainnya kurang bisa untuk mampu bersikap tenang saat di dalam kelas. Ada sekitar 16% siswa yang mampu untuk membagi waktunya dalam belajar dan juga bermain, sedangkan 84% siswa lainnya tidak mampu untuk membagi waktunya, akibatnya siswa tersebut akan menunda pekerjaannya dan kemudian berakibat pada kemalasan. Dari hasil observasi awal tersebut dapat disimpulkan masih rendahnya penyesuaian diri pada siswa kelas 11 IPS SMA Negeri 16 Batam.

SMA Negeri 16 Batam merupakan salah satu SMA negeri yang berada di Batam dengan jumlah siswa yang sangat banyak. SMA Negeri 16 Batam memiliki 2 pilihan jurusan, yaitu IPA dan IPS. Kondisi di sekolah ini sama seperti sekolah lainnya dimana terlaksana proses pembelajaran, yaitu terdapat para guru yang mengajar dan juga siswa-siswa yang menuntut ilmu.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 16 Batam, diketahui bahwa keaktifan siswa di kelas XI IPS 1 hingga XI IPS 3 masih rendah. Hal ini menyebabkan siswa kurang aktif dan kurang termotivasi untuk mempelajari materi yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh *Self Regulated Learning* dan Penyesuaian Diri Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 16 Batam”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti melakukan identifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Keaktifan belajar pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 16 Batam masih rendah dilihat dari hasil observasi awal melalui angket yang telah disebar ke 30 orang siswa ditinjau dari kurangnya partisipasi aktif dalam berdiskusi dan menilai kemampuannya di kelas.
2. Sebagian siswa kelas XI SMA Negeri 16 Batam tidak berani untuk bertanya kepada guru tentang materi yang tidak dimengerti.
3. Penyesuaian diri pada siswa kelas XI IPS SMA Negeri 16 Batam yang dilihat dari hasil observasi awal melalui angket yang telah disebar ke 30 orang siswa masih tergolong rendah, ditinjau dari kurangnya kemampuan untuk mengontrol diri dan mengarahkan diri sendiri.

1.3 Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya masalah dalam penelitian ini, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. *Self Regulated Learning* yang diteliti adalah perencanaan dan penetapan tujuan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan refleksi siswa kelas 11 IPS SMA Negeri 16 Batam saat berada di dalam kelas.
2. Penyesuaian diri yang diteliti adalah kontrol diri, sikap realistis, serta kemauan untuk berlatih siswa kelas 11 IPS SMA Negeri 16 Batam di dalam kelas.
3. Keaktifan belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah partisipasi aktif siswa dalam pelajaran dan berdiskusi, kemampuan menilai diri sendiri pada kelas 11 IPS SMA Negeri 16 Batam di dalam proses pembelajaran di kelas.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah , maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas 11 IPS SMA Negeri 16 Batam?
2. Apakah terdapat pengaruh Penyesuaian Diri terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas 11 IPS SMA Negeri 16 Batam?
3. Apakah terdapat pengaruh *Self Regulated Learning* dan Penyesuaian Diri terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas 11 IPS SMA Negeri 16 Batam?

1.5 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Self Regulated Learning* terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas 11 IPS SMA Negeri 16 Batam.
2. Untuk mengetahui pengaruh Penyesuaian Diri terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas 11 IPS SMA Negeri 16 Batam.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Self Regulated Learning* dan Penyesuaian Diri terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas 11 IPS SMA Negeri 16 Batam.

1.6 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini dapat menjadi bahan pengembangan ilmu pengetahuan dan penelitian dengan teori *self regulated learning*, penyesuaian diri, dan keaktifan belajar.
 - b. Berguna bagi para peneliti kependidikan dimasa mendatang sebagai literatur dalam penelitian lebih lanjut yang relevan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi peneliti, dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* dan penyesuaian diri, dan faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa.
 - b. Bagi universitas, diharapkan bermanfaat sebagai bahan bacaan dan masukan atau sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.
 - c. Bagi siswa, diharapkan dapat memberikan masukan bagi siswa agar lebih aktif dalam belajar.